

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN FISIK WILAYAH TERHADAP
PRODUKTIVITAS JAGUNG DI KABUPATEN TUBAN**

Kristianita Widyaandari Elisa

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, tittalisa@gmail.com

Drs. Lucianus Sudaryono. M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Tuban merupakan daerah penghasil jagung tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Terdapat gejala bahwa produktivitas jagung di daerah itu mengalami pasang surut menurut waktu dan tempat, yang disebabkan oleh perkembangan keadaan. Produktivitas jagung dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan fisik wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dan fisik wilayah dan faktor yang paling berpengaruh terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban. Analisis penelitian ini didasarkan pada data sekunder dan dijalankan secara statistik berdasarkan model persamaan regresi ganda. Populasi penelitian berupa satuan-satuan wilayah fungsional tingkat kecamatan di Kabupaten Tuban, yang berjumlah 20. Terdapat 9 variabel bebas yang diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu jumlah penduduk, kepadatan penduduk, kepadatan penduduk pertanian, tingkat pendidikan penduduk, persentase petani, persentase masyarakat ekonomi tinggi, persentase masyarakat ekonomi rendah, luas lahan pertanian jagung dan produktivitas padi. Dari hasil penelitian diperoleh nilai $R^2 = 0,924$; yang menunjukkan bahwa kesembilan variabel bebas yang diperhatikan mampu menjelaskan perubahan produktivitas jagung sebesar 92,4%, sehingga tinggal 7,6% yang dijelaskan oleh variabel lain. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban antara lain adalah jumlah penduduk ($\beta = -0,497$), kepadatan penduduk ($\beta = -0,871$), kepadatan penduduk pertanian ($\beta = 0,784$), persentase masyarakat ekonomi rendah ($\beta = 0,275$) dan luas lahan pertanian jagung ($\beta = 0,364$). Dari penelitian ini diketahui adanya kecenderungan produktivitas usaha tani jagung yang tinggi terdapat pada kecamatan-kecamatan dengan daerah pertanian yang luas dengan kepadatan penduduk pertanian yang tinggi. Namun demikian, kecamatan-kecamatan yang jumlah penduduknya cukup banyak produktivitas usaha tani jagungnya cenderung rendah. Dalam kondisi lain kecamatan-kecamatan dengan masyarakat ekonomi kuat yang berjumlah besar produktivitas usaha tani jagungnya cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung bukan faktor penentu kehidupan ekonomi di Kabupaten Tuban, usaha tani jagung cenderung diabaikan. Atas dasar hasil analisis diatas, maka dalam upaya meningkatkan produktivitas jagung pemerintah Kabupaten Tuban perlu mengembangkan usaha pertanian jagung di kecamatan-kecamatan dengan kepadatan penduduk rendah seperti di Kecamatan Kenduruan dan Montong. Meskipun demikian pemerintah perlu membantu petani untuk tidak meninggalkan usaha pertanian dalam rangka mendapatkan usaha tani yang lebih baik, yaitu dengan memberikan sarana prasarana usaha tani serta mengembangkan jagung yang bernilai jual lebih tinggi, seperti usaha tani jagung manis.

Kata Kunci : *Usaha Tani Jagung, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh, Wilayah-Wilayah Produktivitas Strategis*

Abstract

Tuban district is highest corn producing areas in East Java. There are of symptoms that corn productivity in the area experienced of ups and downs according to time and place, because of the development of situation. Productivity of corn influenced by factors which covers social, economic and physical environment. This research aims to know the influence of socioeconomic factors and physical areas and factors that the most influence on the productivity of corn in Tuban district. This research analysis is based on secondary data and operated as model statistics based on double linear regression. Research units population in the form of functional areas sub-district in Tuban district, which consist of 20. There were 9 independent variable that varies noticeably in this research, which is the amount of the population, population density, agricultural population density, population education level, percentage of farmers, percentage of high economy population, percentage of low economy population, agricultural area of corn and productivity of paddy. From the research obtained the value of $R^2 = 0,924$ that which shows that ninth independent variable that varies noticeably capable of being explained change corn productivity of 92,4%, leaving only 7,6% described by other variable. Variables that influence productivity corn in Tuban among others is the population ($\beta = -0,497$), population density ($\beta = -0,871$), population density of agriculture ($\beta = 0,784$), percentage of low economy population ($\beta = 0,275$) and agricultural area of corn ($\beta = 0,364$). From this research known that there a tendency in high farm corn productivity is sub-districts with agricultural region widely with a high population density of agricultural. Nevertheless, sub-districts that the population is quite a lot of productivity of corn farming tending to low. In other condition sub-districts with strong percentage of high economy population a lot of corn productivity tending low. This show that the farming of corn is not determining factor in economic life in Tuban district, farming corn tend to neglected. Based on the result above, so in an efforts to increase productivity of corn the Tuban government need to develop corn farming businesses in sub-districts with low population density such as Kenduruan and Montong. Nevertheless the government needed to help farmers not to leave agricultural businesses in order to get farming a better namely by giving infrastructure of farming and to develop corn which was worth selling higher as farming sweet corn.

Keywords: *Farming Corn Factors That Influence, Productivity Strategic Area*

PENDAHULUAN

Ilmu usaha tani merupakan ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian, dan masalahnya ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri. Ilmu usaha tani menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha menyusun, mengatur, dan menjalankan perusahaan itu. Jadi orang harus memisahkan dua faktor, yang satu pengusaha dan perusahaannya. Yang penting dari kegiatan usaha itu adalah hasil dari perusahaan, baik berupa barang yang dihasilkan maupun berupa pendapatan yang diperoleh pengusaha dari perusahaannya itu. Bagaimana baiknya hasil usaha tersebut sangat tergantung dari bagaimana pengusaha menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaannya (Adiwilaga, 1982:27). Ilmu usaha tani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2002).

Usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya (Mosher dalam Mubyarto, 1989:66). Kegiatan usaha tani jagung merupakan kegiatan untuk memproduksi jagung di lingkungan pertanian untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi atau maksimum.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara berkembang bergantung hidupnya pada sektor tersebut. Para petani di negara-negara sedang berkembang tidak hanya memproduksi untuk kebutuhan mereka saja, mereka juga memproduksi untuk memenuhi kebutuhan perkotaan. Pembangunan pertanian menurut Mosher (1976) adalah sebuah kecenderungan teknologi organisasi, aktivitas, dan nilai budaya yang peningkatannya dapat membawa hasil lahan pertanian menjadi lebih efektif dengan peningkatan produksi pertanian petani. Percepatan pembangunan pertanian diperlukan dukungan faktor-faktor pelancar yang berhubungan dengan geraknya sumber daya manusia dan pendayagunaan sumber daya alam secara optimal agar mencapai produktivitas yang tinggi serta mencapai tujuan pembangunan secara jelas dan terfokus.

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Peranan sektor pertanian antara lain meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Salah satu sektor pertanian yang cukup strategis adalah sub sektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan semakin signifikan posisinya manakala dikaitkan dengan isu ketahanan pangan, baik pada skala rumah tangga maupun wilayah. Ketersediaan pangan yang cukup dan disertai kemudahan masyarakat untuk mendapatkannya akan menjamin

terwujudnya upaya pencapaian dan peningkatan ketahanan pangan (Cahyadinata dan Sukiyono, 2008). Salah satu tanaman dalam subsektor tanaman pangan adalah jagung. Produksi jagung nasional tidak seimbang dengan kebutuhan jagung nasional yang terus meningkat seiring peningkatan industri pakan dan pangan di Indonesia, sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia, sumber daya alam, ketersediaan lahan, potensi hasil dan teknologi.

Jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah padi dan sebagai sumber utama karbohidrat setelah beras. Jagung menjadi komoditas pertanian yang sangat penting dan sangat terkait dengan industri besar. Jagung selain digunakan untuk bahan pangan, pipilan keringnya juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri pakan. Jagung merupakan salah satu komoditi tanaman pangan utama yang banyak diusahakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah di Jawa Timur dengan luas wilayah 1.839,94 km², terletak di ujung barat pantai utara Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Kabupaten Tuban dibagi menjadi 20 kecamatan, secara geologi dibagi menjadi tiga jenis tanah, yaitu mediteran merah kuning, tanah aluvial dan grumosol. Pada umumnya wilayah Kabupaten Tuban berada di dataran rendah, hanya ada 2 dari 20 kecamatan yang memiliki ketinggian tempat 100 meter dari permukaan laut. Kedua kecamatan itu adalah kecamatan Grabagan dengan ketinggian 329 meter dari permukaan laut dan kecamatan Montong dengan ketinggian 193 meter dari permukaan laut. Seluruh kecamatan di Kabupaten Tuban berpotensi dalam usaha tani, hal ini menjadikan Kabupaten Tuban mempunyai keunggulan sebagai penghasil jagung terbesar di Provinsi Jawa Timur. Jagung juga merupakan tanaman produksi pangan penyumbang terbesar kedua di Tuban setelah padi yaitu sebesar 37 persen dari total produksi tanaman pangan.

Meskipun demikian terdapat gejala dari sisi produktivitas jagung yang mengalami pasang surut. Banyak hal yang dilakukan agar produktivitas usaha tani jagung meningkat. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani jagung adalah memperbaiki pengelolaan produksi pertanian. Dalam hal ini ditemukan adanya indikator yang mempengaruhi produktivitas usaha tani jagung, yaitu kecamatan-kecamatan dengan perkembangan wilayah tinggi, produktivitas usaha tani jagungnya rendah. Selain itu, kecamatan-kecamatan yang produktivitas usaha taninya rendah jumlah penduduknya besar.

Produksi jagung sebagai salah satu bahan pangan mengalami pasang surut produksi disebabkan oleh perkembangan keadaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan fisik wilayah. Lingkungan sosial ekonomi adalah lingkungan manusia dalam hubungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Standar kualitas lingkungan sosial ekonomi masyarakat dapat dikatakan baik jika kehidupan manusia tercukupi dari segi sandang, pangan dan papan. Kondisi sosial suatu wilayah tidak akan terlepas dari keadaan fisiknya. Ciri utama kajian geografis adalah mengkaji

hubungan antara unsur fisik dan unsur sosial di permukaan bumi. Pemanfaatan lingkungan fisik oleh manusia pada hakikatnya tergantung pada kondisi lingkungan fisik itu sendiri serta kualitas manusianya. Kemampuan masyarakat mengelola dan memanfaatkan sumber daya serta mengatasi hambatan fisik wilayah, akan banyak bergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Kondisi sosial ekonomi terjadi pada perkembangan gaya hidup petani yang memiliki perilaku kurang modern dalam pengelolaan lahan pertanian dan rendahnya teknologi yang digunakan oleh sebagian petani, selain itu perkembangan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian semakin sedikit daripada jumlah penduduk yang bekerja di sektor non pertanian. Pada tahun 2013 jumlah penduduk di Kabupaten Tuban yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 280.474 jiwa, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian sebanyak 301.505 jiwa. Jumlah petani yang semakin sedikit mengakibatkan hasil pertanian kurang optimal, karena kurangnya jumlah tenaga kerja sangat mempengaruhi produktivitas pertanian dalam suatu usaha tani. Kondisi fisik wilayah terjadi pada kondisi lahan yang tidak diimbangi dengan pemanfaatan lahan dalam segi pengolahan pertanian jagung secara tepat dan efisien, maka kesuburan tanah dan produktivitas jagung juga akan menurun yang berdampak pada kerugian petani dari segi pendapatan.

Tanaman jagung secara spesifik merupakan tanaman pangan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun hewan. Jagung sampai saat ini masih merupakan komoditi strategis kedua setelah padi. Tanaman jagung hingga saat ini di manfaatkan masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (*maizena*), minyak jagung, gula jagung, bahan pangan serta sebagai pakan ternak, khusus jagung manis atau *sweet corn* sangat disukai dalam bentuk rebus atau bakar (Derna, 2007). Jagung manis yang biasanya dikenal dengan *sweet corn* termasuk dalam tanaman sayuran yang merupakan tipe jagung yang baru dikembangkan masyarakat di Indonesia. Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu jagung manis memiliki nilai ekonomis yang tinggi di pasaran, karena selain mempunyai rasa yang manis, faktor lain yang menguntungkan adalah masa produksi yang relatif lebih cepat. Jagung manis merupakan komoditas pertanian yang sangat digemari terutama oleh penduduk perkotaan, karena rasanya yang enak dan manis banyak mengandung karbohidrat, sedikit protein dan lemak. Budidaya jagung manis berpeluang memberikan untung yang tinggi bila diusahakan secara efektif dan efisien (Sudarsana, 2000).

Kabupaten Tuban merupakan daerah yang berpotensi dalam peningkatan produksi pertanian, khususnya jagung. Namun produktivitas jagung di Kabupaten Tuban mengalami pasang surut menurut waktu dan tempat yang disebabkan oleh perkembangan keadaan. Usaha tani jagung di Kabupaten Tuban sebagian besar masih mengusahakan jagung yang biasa digunakan sebagai bahan baku pakan ternak, sehingga perlu

dikembangkan lagi usaha jagung manis atau *sweet corn* supaya dapat memberikan keuntungan lebih kepada petani dan meningkatkan produktivitas jagung di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dan fisik wilayah dan mengetahui faktor yang paling berpengaruh baik faktor sosial ekonomi maupun fisik wilayah terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, dimana subyek yang diteliti yaitu dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah fungsional kecamatan di Kabupaten Tuban, subyek penelitian sebanyak 20 kecamatan. Analisis data penelitian berdasarkan pada data sekunder, yang meliputi: jumlah penduduk, kepadatan penduduk, kepadatan penduduk pertanian, tingkat pendidikan masyarakat, presentase masyarakat ekonomi tinggi, presentase masyarakat ekonomi rendah, presentase petani, luas lahan pertanian jagung dan produktivitas padi. Analisis dijalankan secara statistik berdasarkan persamaan regresi linier berganda, untuk mengetahui faktor-faktor strategis yang dapat dioperasikan dalam rangka usaha tani jagung yang efektif di Kabupaten Tuban.

HASIL PENELITIAN

Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Tuban berjumlah 1.290.388 jiwa, terdiri dari 646.991 berjenis kelamin laki-laki dan 643.397 berjenis kelamin perempuan, dengan luas wilayah 1.839,94 km². Di Kabupaten Tuban, kecamatan yang penduduknya paling besar adalah kecamatan Semanding yakni berjumlah 116.606 jiwa, sedangkan kecamatan yang penduduknya paling kecil adalah kecamatan Kenduruan yakni berjumlah 30.783 jiwa. Dalam penelitian ini jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Tuban berjumlah 1.290.388 jiwa dengan luas wilayah 1.839,94 km². Kecamatan yang kepadatan penduduknya paling besar di Kabupaten Tuban adalah kecamatan Tuban yakni berjumlah 4.409 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang kepadatan penduduknya paling kecil adalah kecamatan Kenduruan yakni berjumlah 359 jiwa/km². Kepadatan penduduk di Kabupaten Tuban sebesar 701 jiwa/km², jadi luas wilayah 1 km² ditempati oleh 701 penduduk. Dalam penelitian ini kepadatan penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Kepadatan Penduduk Pertanian

Penduduk Kabupaten Tuban berjumlah 1.290.388 jiwa dengan luas lahan persawahan sebesar 1200,48 km². Kepadatan penduduk pertanian di Kabupaten Tuban sebesar 1.075 jiwa/km². Semakin tinggi kepadatan penduduk pertanian di suatu wilayah, artinya sedikit lahan yang diusahakan untuk usaha tani. Hal ini mengakibatkan tingginya kepadatan penduduk pertanian, karena lahan yang diolah sempit sedangkan jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian banyak. Kecamatan Tuban merupakan kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduk pertanian di Kabupaten Tuban yakni 16.705 jiwa, sedangkan Kecamatan Singgahan merupakan Kecamatan yang paling rendah tingkat kepadatan penduduk pertanian di Kabupaten Tuban yakni sebesar 563 jiwa. Dalam penelitian ini kepadatan penduduk pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Tuban yakni 7, yang berarti setingkat SMP kelas 7. Penduduk kecamatan Tuban memiliki skor rata-rata pendidikan tertinggi di Kabupaten Tuban yakni 9 berarti setingkat SMP kelas 9. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan penduduk tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak berlaku umum dengan kecenderungan yang rendah terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Persentase Petani

Persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tuban sebesar 52% atau 189.661 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk yang bekerja disektor pertanian terdapat di kecamatan Grabagan yakni sebesar 78%, sedangkan penduduk yang bekerja disektor pertanian terendah terdapat di kecamatan Tuban memiliki yakni sebesar 7%. Dalam penelitian ini persentase petani tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak berlaku umum dengan kecenderungan yang rendah terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Persentase Masyarakat Ekonomi Tinggi

Persentase masyarakat ekonomi tinggi di Kabupaten Tuban yakni sebesar 27% atau 133.132 jiwa. Penduduk kecamatan Tuban memiliki kelompok masyarakat ekonomi tertinggi di Kabupaten Tuban yakni sebesar 74%. Dalam penelitian ini persentase masyarakat ekonomi tinggi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak berlaku umum dengan kecenderungan yang rendah terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Persentase Masyarakat Ekonomi Rendah

Persentase masyarakat ekonomi rendah di Kabupaten Tuban yakni sebesar 73% atau 363.159 jiwa. Penduduk kecamatan Kerek memiliki kelompok masyarakat ekonomi terendah di Kabupaten Tuban yakni

sebesar 91%. Dalam penelitian ini persentase masyarakat ekonomi rendah mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Luas Lahan Pertanian Jagung

Luas lahan pertanian jagung di Kabupaten Tuban yakni sebesar 120.048 hektar. Kecamatan Kerek memiliki luas lahan pertanian jagung terluas di Kabupaten Tuban yakni 9563 hektar, sedangkan Kecamatan Tuban memiliki luas lahan pertanian jagung paling sempit di Kabupaten Tuban yakni 562 hektar. Dalam penelitian ini luas lahan persawahan mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Produktivitas Padi

Produktivitas padi di Kabupaten Tuban dapat mempengaruhi produktivitas jagung. Apabila produktivitas padi tinggi maka petani akan cenderung menanam padi karena hasil panen lebih tinggi, begitu pula sebaliknya apabila produktivitas jagung lebih tinggi maka petani banyak menanam jagung. Hal ini juga menunjukkan daerah-daerah dengan produktivitas padi yang tinggi merupakan daerah yang subur dan cocok untuk diusahakan untuk bertani padi, sedangkan daerah yang produktivitas jagungnya tinggi merupakan daerah-daerah yang kurang subur dan padi tidak dapat tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Kecamatan Bangilan memiliki produktivitas padi tertinggi di Kabupaten Tuban yakni 66,50 kw/hektar, sedangkan Kecamatan Tambakboyo memiliki produktivitas padi paling rendah di Kabupaten Tuban yakni 49,67 kw/hektar. Dalam penelitian ini produktivitas padi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak berlaku umum dengan kecenderungan yang rendah terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban.

Hubungan Sosial Ekonomi dan Fisik Wilayah Terhadap Produktivitas Jagung di Kabupaten Tuban

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Ganda Keeratan Hubungan Antara Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Jagung (Y) di Kabupaten Tuban

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.980	.960	.924	.258	2.884

Berdasarkan analisis regresi linear berganda juga adapat diketahui adanya hubungan yang sangat erat antara kondisi sosial ekonomi dan fisik wilayah dengan produktivitas jagung di Kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini diperoleh nilai R = 0,980 artinya ada keeratan hubungan antara variabel independent sebesar 98% dengan variabel dependent cukup kuat, sedangkan nilai R² (koefisien determinasi) = 0,924 hal ini berarti bahwa terdapat 9 variabel bebas yang diperhatikan dalam penelitian ini, yang mampu menjelaskan perubahan produktivitas jagung di Kabupaten Tuban sebesar 92,4% sehingga tinggal 7,6% yang dijelaskan oleh variabel lain

diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Jagung (Y) di Kabupaten Tuban

Coefficients (a)		
Variabel	Beta	Sig.
Jumlah Penduduk	-.497	,002
Kepadatan Penduduk	-.871	,000
Kepadatan Penduduk Pertanian	,784	,001
Tingkat Pendidikan Penduduk	-.190	,145
Persentase Petani	,087	,417
Persentase Masy. Ekonomi Tinggi	-.085	,404
Persentase Masy. Ekonomi Rendah	,275	,035
Luas Lahan Pertanian Jagung	,364	,025
Produktivitas Padi	-.267	,072

PEMBAHASAN

Kabupaten Tuban merupakan daerah yang didominasi oleh lahan pertanian. Seluruh kecamatan di Kabupaten Tuban berpotensi dalam usaha tani jagung, yang menjadikan Kabupaten Tuban sebagai Kabupaten penghasil jagung tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, terdapat gejala produktivitas jagung yang mengalami pasang surut menurut waktu dan tempat yang disebabkan oleh perkembangan keadaan. Faktor sosial, ekonomi dan fisik wilayah mengakibatkan pasang surut produktivitas jagung di Kabupaten Tuban. Faktor sosial, ekonomi dan fisik tersebut yakni jumlah penduduk, kepadatan penduduk, kepadatan penduduk pertanian, tingkat pendidikan masyarakat, presentase petani, presentase masyarakat ekonomi tinggi, presentase masyarakat ekonomi rendah, luas lahan pertanian jagung dan produktivitas padi. Jumlah penduduk yang semakin bertambah menyebabkan kepadatan penduduk meningkat sehingga lahan banyak dialih fungsikan untuk perumahan dan mengakibatkan semakin padatnya penduduk pertanian, karena sedikit lahan persawahan dan masih banyak penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Tingkat pendidikan penduduk yang semakin tinggi menyebabkan banyak penduduk mulai meninggalkan usaha pertanian dan bekerja di sektor non pertanian yang berdampak pada berkurangnya presentase petani. Masyarakat ekonomi tinggi dan masyarakat ekonomi rendah juga mempengaruhi pasang surut produktivitas jagung, masyarakat ekonomi tinggi cenderung bekerja di sektor non pertanian sedangkan masyarakat ekonomi rendah cenderung dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Masyarakat ekonomi rendah hanya mengandalkan usaha pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dengan modal yang tidak banyak untuk mengolah lahan pertanian. Luas lahan pertanian yang diusahakan juga dapat mempengaruhi pasang surut produktivitas jagung di Kabupaten Tuban, semakin luas lahan yang diusahakan dapat meningkatkan produktivitas jagung ataupun sebaliknya semakin sempit lahan pertanian maka semakin tinggi produktivitas jagungnya karena lahan diolah dan dikelola secara maksimal.

Produktivitas padi yang tinggi memungkinkan petani akan lebih banyak mengusahakan pertanian padi daripada pertanian jagung, hal ini juga dapat mempengaruhi produktivitas jagung.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwatidak semua variabel memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung. Dari semua faktor yang berpengaruh dan berlaku umum serta memiliki kecenderungan yang tinggi di Kabupaten Tuban adalah faktor: jumlah penduduk, kepadatan penduduk, kepadatan penduduk pertanian, presentase masyarakat ekonomi rendah dan luas lahan persawahan. Dari semua faktor yang berpengaruh di wilayah penelitian terdapat faktor yang paling berpengaruh dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi yakni kepadatan penduduk dengan nilai $\alpha = 0,000$.

Jumlah penduduk di Kabupaten Tuban termasuk faktor yang berpengaruh dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung. Diketahui bahwa Kabupaten Tuban mempunyai kepadatan penduduk sebesar 701 jiwa/km² artinya Kabupaten Tuban mempunyai tingkat jumlah penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk mempunyai nilai $\alpha < 0,05$ yakni sebesar 0,002 dan $\beta = -0,497$, disini dapat diketahui apabila faktor jumlah penduduk dikaitkan dengan produktivitas jagung di Kabupaten Tuban maka menunjukkan hubungan yang berlawanan yakni kecamatan-kecamatan yang memiliki jumlah penduduk lebih sedikit produktivitas jagungnya akan lebih tinggi.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tuban merupakan faktor yang paling berpengaruh dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung. Kepadatan penduduk mempunyai nilai $\alpha < 0,05$ yakni sebesar 0,000 dan $\beta = -0,871$. Dari hasil analisis data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk mempunyai hubungan kuat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas jagung. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang rendah memiliki produktivitas jagung yang tinggi. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah, apabila kepadatan penduduk rendah maka wilayah yang digunakan sebagai lahan pemukiman sedikit sedangkan lahan yang digunakan untuk usaha pertanian lebih banyak sehingga menghasilkan produksi usaha tani yang tinggi pula.

Kepadatan penduduk pertanian di Kabupaten Tuban termasuk faktor yang berpengaruh dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban. Kepadatan penduduk pertanian mempunyai nilai $\alpha < 0,05$ yakni sebesar 0,001 dan $\beta = 0,784$. Dari hasil analisis data penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk pertanian mempunyai hubungan kuat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas jagung. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki kepadatan

penduduk pertanian tinggi memiliki produktivitas jagung yang tinggi pula. Kepadatan penduduk pertanian merupakan perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian, semakin padat penduduk pertanian artinya semakin banyak penduduk yang mengusahakan lahan untuk usaha tani di wilayah tersebut. Sehingga semakin tinggi kepadatan penduduk pertanian semakin tinggi pula produktivitas jagung di wilayah tersebut. Kepadatan penduduk pertanian yang tinggi juga merupakan indikator bahwa di suatu wilayah memiliki tanah yang subur, semakin padat penduduk pertanian maka penggunaan lahan lebih intensif dan dikelola secara maksimal sehingga mampu diolah dan menghasilkan produksi pertanian yang tinggi.

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Tuban setara dengan kelas 7 SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Tuban masih tergolong rendah. Diperoleh hasil analisis data penelitian bahwa faktor tingkat pendidikan penduduk memiliki nilai $\alpha > 0,05$ yakni sebesar 0,145 dan $\beta = -0,190$. Dari hasil analisis data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk tidak berlaku umum dengan kecenderungan yang rendah terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban. Apabila faktor tingkat pendidikan penduduk dikaitkan dengan produktivitas jagung di Kabupaten Tuban, menunjukkan hubungan yang berlawanan yakni kecamatan-kecamatan yang memiliki tingkat pendidikan penduduk rendah maka produktivitas jagungnya tinggi artinya penduduk yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani sehingga akan lebih intensif mengelola dan mengawasi usaha tani yang berdampak pada produktivitas jagung yang tinggi. Sedangkan semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk maka produktivitas jagung akan turun karena penduduk yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi berkerja di sektor non pertanian. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Masri Singarimbun dan D.H Penny dalam Soekartawi (1999) yang mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya sekolah/pendidikan yang ditempuh seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam melakukan pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut tentunya akan mengakibatkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga, dengan mengesampingkan usaha pertanian.

Persentase petani apabila dikaitkan dengan produktivitas jagung memiliki nilai $\alpha > 0,05$ yakni sebesar 0,145 dan $\beta = 0,087$. Dari hasil analisis data penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat namun tidak berlaku umum. Artinya bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki presentase petani tinggi maka produktivitas jagungnya akan tinggi pula. Presentase petani yang tinggi merupakan indikator bahwa di kecamatan-kecamatan tersebut masih banyak orang yang berkerja disektor pertanian, apabila jumlah tenaga kerja tinggi maka pengolahan lahan akan lebih optimal dan berdampak pada produktivitas jagung yang tinggi.

Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Tuban masyarakatnya cenderung berkerja di sektor pertanian sebagai mata pencaharian yang menjanjikan di wilayah ini, tetapi hal tersebut terjadi di beberapa kecamatan saja.

Presentase masyarakat ekonomi tinggi pengaruhnya tidak berlaku umum dan menunjukkan hubungan yang berlawanan. Apabila dikaitkan dengan produktivitas jagung di Kabupaten Tuban memiliki nilai $\alpha > 0,05$ yakni sebesar 0,404 dan $\beta = -0,085$. Dari analisis data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki presentase masyarakat ekonomi tinggi yang tinggi memiliki produktivitas jagung yang rendah. Dimana masyarakat ekonomi tinggi identik dengan masyarakat yang berkerja di sektor non pertanian. Semakin tinggi presentase masyarakat ekonomi tinggi di suatu daerah maka semakin banyak masyarakat yang meninggalkan usaha tani di daerah tersebut sehingga produktivitas jagung menurun.

Presentase masyarakat ekonomi rendah memiliki pengaruh yang berlaku umum dan hubungan yang kuat apabila dikaitkan dengan produktivitas jagung di Kabupaten Tuban memiliki nilai $\alpha < 0,05$ yakni sebesar 0,035 dan $\beta = 0,275$. Dari hasil analisis data penelitian tersebut diketahui bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki presentase masyarakat ekonomi rendah yang tinggi memiliki produktivitas jagung yang tinggi. Dimana masyarakat ekonomi rendah identik dengan masyarakat yang berkerja di sektor pertanian atau bermata pencaharian sebagai petani. Semakin tinggi presentase masyarakat ekonomi rendah disuatu daerah, cenderung daerah tersebut subur. Sehingga banyak masyarakat yang berkerja di sektor pertanian khususnya pada tanaman jagung.

Luas lahan persawahan merupakan faktor yang berpengaruh dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban. Diperoleh hasil bahwa faktor luas lahan persawahan mempunyai nilai $\alpha < 0,05$ yakni sebesar 0,025 dan $\beta = 0,364$. Dari hasil analisis data penelitian tersebut diketahui bahwa apabila luas lahan persawahan dikaitkan dengan produktivitas jagung maka menunjukkan hubungan yang kuat dan berlaku umum, yakni kecamatan-kecamatan yang memiliki luas lahan sawah yang luas memiliki produktivitas jagung yang tinggi pula. Artinya kecamatan-kecamatan yang memiliki luas lahan persawahan yang luas cenderung memiliki tanah yang subur sehingga sawahnya lebih produktif.

Produktivitas padi tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak berlaku umum dengan kecenderungan yang rendah dan menunjukkan hubungan yang berlawanan dan tidak berlaku umum apabila dikaitkan dengan produktivitas jagung di Kabupaten Tuban memiliki nilai $\alpha > 0,005$ yakni sebesar 0,072 dan $\beta = -0,267$. Dari analisis data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki produktivitas padi yang rendah memiliki produktivitas jagung yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

kecamatan-kecamatan yang memiliki produktivitas jagung yang tinggi merupakan kecamatan yang produktivitas padinya rendah. Artinya petani di daerah-daerah pertanian yang tidak menghasilkan produksi padi yang tinggi atau dalam hal ini daerah pertaniannya kurang cocok untuk usaha tani padi maka banyak petani mengusahakan pertanian jagung sehingga produktivitas jagung di wilayah tersebut tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari analisis regresi linier berganda yang digunakan diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban yaitu jumlah penduduk, kepadatan penduduk, kepadatan penduduk pertanian, persentase masyarakat ekonomi rendah dan luas lahan pertanian jagung. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berlaku umum dengan kecenderungan yang rendah yaitu tingkat pendidikan penduduk, persentase petani, persentase masyarakat ekonomi tinggi dan produktivitas padi.
2. Dari analisis regresi linier berganda yang digunakan diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban yaitu kepadatan penduduk.

Saran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepadatan penduduk berpengaruh dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap produktivitas jagung di Kabupaten Tuban, ada kecenderungan kepadatan penduduk yang tinggi berakibat pada menurunnya produktivitas jagung. Maka dalam upaya meningkatkan produktivitas jagung pemerintah Kabupaten Tuban perlu mengembangkan usaha pertanian jagung di kecamatan-kecamatan dengan kepadatan penduduk rendah seperti di Kecamatan Kenduruan dan Montong. Meskipun demikian pemerintah perlu membantu petani untuk tidak meninggalkan usaha pertanian dalam rangka mendapatkan usaha tani yang lebih baik, yaitu dengan memberikan sarana prasarana usaha tani serta mengembangkan jagung yang bernilai jual lebih tinggi, seperti usaha tani jagung manis atau *sweet corn*.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, Anwas. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Bandung: Alumni.
Alizar. 1999. *Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Jagung*. Sumatera Barat: Bappeda Provinsi Sumatera Barat.
Anwar, A. 2005. *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*. Bogor: P4Wpress.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. 2014. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2014*. Tuban: BPS Kabupaten Tuban.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. 2014. *Statistik Daerah Kabupaten Tuban 2014*. Tuban: BPS Tuban.
Budiharsono, Sugeng. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
Cahyadinata, I dan K. Sukiyono. 2008. Partisipasi Pasar Petani Jagung dan Efeknya terhadap Marketed Surplus Jagung di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. *Jurnal Agrisepe (Online)*, Vol. 11 No. 2 (<http://cahyadinata.files.wordpress.com>), diakses 23 Januari 2014.
Derna, H. 2007. Jagung Manis. (*Online*). (http://www.scribd.com/doc/38158723/Jagungmanis_no4.pdf), diakses 11 Maret 2015.
Ernan, Rustiadi. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
Gaspersz, Vincent. 2000. *Manajemen Produktivitas Total*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Kustiawan, Iwan. 1997. Permasalahan Konversi Lahan Pertanian dan Implikasinya Terhadap Penataan Ruang Wilayah Studi Kasus: Wilayah Pantai Utara Jawa. *Jurnal PWK*, Vol.8 No 1/Januari 1997.
Kusuma, Pungky Puja. 2006. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Bunga. *Skripsi* tidak diterbitkan.
Leonard, W.H & J.H. Martin. 1973. *Cereal Crops*. New York: MacMillan Publishing Co.
Malthus, Thomas R. 1798. *Essay on The Principle of Population as Its Affects*. Future Improvement of Society.
Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Langkah-Langkah Penelitian Survai Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM (BPFGE).
Mercado, R.G. 2002. Regional Development in The Philipine: A Review of Experience, State of The Art and Agenda for Research and Action, Discussion Paper Series. Philipine: Philipine Institute for Development Studies.
Mosher, A.T. 1976. *Thinking About Rural Development*. New York: A/D/C Inc.
Mubyarto. 1989. *Pengabaya Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
Riyadi. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
Sudarsana, K. 2000. Pengaruh Effective Microorganism-4 (EM-4) dan Kompos Pada Produksi Jagung Manis (*Zea Mays Saccharata*) Pada Tanah Entisols. (*Online*). (www.unmul.ac.id), diakses 11 Maret 2015.

- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:
Alfabeta.
- Suratijah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar
Swadaya.
- Suryana, Sawa. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten
Blora. *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang:
Universitas Diponegoro Semarang
- Theresia, Linda. 2004. *Produktivitas*. Serpong.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penelitian
Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Zubachtirodin, dkk. 2011. *Teknologi Budidaya Jagung*.
Jakarta: Perpustakaan Nasional.

